

IPB
330.3/1
K120/2

01-

PROSIDING

FOCUS GROUP DISCUSSION

KENAIKAN HARGA BBM DAN PENCAPAIAN

MDGS : Eksplorasi opsi dari sudut pandang pangan, gizi dan kualitas sumberdaya manusia

Editor:

Dodik Briawan

Nurheni Sri Palupi

Siti Madanijah

Zulaikhah



SEAFAST
CENTER

**Southeast Asian Food and Agricultural Science and Technology
(SEAFAST) Center-IPB**

bekerjasama dengan

Departemen Gizi Masyarakat, FEMA-IPB

dan

Departemen Ilmu dan Teknologi Pangan, FATETA-IPB

FOCUS GROUP DISCUSSION
KENAIKAN HARGA BBM DAN PENCAPAIAN MDGs :
Eksplorasi opsi dari sudut pandang pangan, gizi dan kualitas
sumberdaya manusia

Editor:

Dodik Briawan
Nurheni Sri Palupi
Siti Madanijah
Zulaikhah

Pertama kali diterbitkan oleh :
Southeast Asian Food and Agricultural Science and Technology
(SEAFast) Center,
Institut Pertanian Bogor
Bogor, 2008

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan
ISBN 978-979-16216-4-9

Hak Cipta©2008
Southeast Asian Food and Agricultural Science and Technology
(SEAFast) Center, Institut Pertanian Bogor
Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680
www.seafast.ipb.ac.i

KATA PENGANTAR

Tema "Kenaikan harga BBM dan pencapaian MDGs: eksplorasi opsi dari sudut pandang pangan, gizi dan kualitas sumberdaya manusia" dipilih dalam rangka menyikapi kenaikan harga bahan bakar minyak pada akhir Mei 2008. Kami yakin kenaikan harga minyak tersebut secara berantai akan berdampak pada penurunan kualitas sumberdaya manusia akibat kenaikan harga kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari. Sehingga pada akhirnya akan mempersulit upaya pemerintah didalam mencapai target indikator pembangunan manusia (MDGs). Oleh karena itu panitia menyelenggarakan diskusi ini dengan mengundang narasumber dan peserta dari berbagai departemen di lingkungan IPB dan instansi terkait di sekitar Bogor untuk mendapatkan berbagai alternatif pemecahan permasalahan.

Pada acara ini disampaikan enam topik oleh narasumber dan dihadiri oleh 63 peserta dari berbagai departemen dan instansi. Penyampaian materi dilakukan secara panel, dan diikuti dengan diskusi serta penyampaian pandangan dari peserta yang hadir. Kemudian acara ditutup dengan silaturahmi dan makan siang bersama. Untuk dokumentasi jalannya diskusi kami mempersembahkan prosiding ini, yang diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada SEAFast Center IPB yang telah menyelenggarakan kegiatan ini. Demikian pula untuk kemitraan kegiatan ini dengan Departemen Gizi Masyarakat (FEMA) dan Departemen Ilmu dan Teknologi Pangan (FATETA), yang semoga tetap terbina dalam rangka pembangunan bidang pangan dan gizi di masa mendatang.

Bogor, September 2008
Editor

Sambutan Kepala *SEAFast* Center Institut Pertanian Bogor

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarrakatuh, selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua.

Pertama sekali kita patut bersyukur bahwa pada hari ini bisa berkumpul bersama, yang biasanya berkumpul di departemen masing-masing karena pertemuan rutin mingguan (Rabuan). Tetapi hari ini kita bisa berkumpul di *Seafast Center* dan sekaligus juga dapat berdiskusi dengan narasumber yang pada hari ini sudah hadir diantara kita.

Kedua saya juga mengucapkan terima kasih juga atas kehadiran bapak/ibu sekalian terutama para narasumber yang pada kali ini sudah ada disini yaitu Prof. Deddy Muchtadi, Prof. Ali Khomsan, Dr. Evy Damayanthi, Dr. Herman, Prof. Hermanto Siregar dan Dr. Dahrul Syah. Terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Prof. Bambang Pramudya yang sudah berkenan hadir dan mohon nanti bisa menyampaikan sedikit sambutannya dan juga kepada Ir Atika Waluyani yang sekarang menjadi wartawan senior harian Kompas yang nantinya berkenan memandu jalannya diskusi ini.

Sebetulnya banyak juga yang menanyakan apa latar belakang diselenggarakan diskusi ini? saya rasa tidak ada latar belakang yang spesial karena sebagai pusat kajian atau penelitian, suatu hal yang mestinya biasa kita lakukan untuk mencoba mengkaji sesuatu yang fenomenal dan ada di sekitar kita. Dan secara singkat kemarin juga ditanya oleh Ibu Atika, kira-kira apa yang ingin dicapai? sebetulnya sangat sederhana bahwa kita tahu dengan kondisi yang sudah terjadi, kemudian kita ingin mengeksplor adakah opsi praktis menanggapi atau menyikapi apa yang sudah terjadi ini dalam kaitannya khususnya bidang pangan dan gizi yang bisa ditawarkan untuk memperingan beban yang sekarang ini dipikul oleh keluarga miskin. Mudah-mudahan saja sesuatu hal yang sederhana ini dapat menghasilkan sesuatu diakhir diskusi yang bisa kita sampaikan sebagai rekomendasi kepada siapapun yang relevan. Kami tidak berharap terlalu muluk tetapi juga kalau sesuatu yang bagus maka akan kita sebar, atau bisa direkomendasikan kepada pihak-pihak terkait.

Saya tidak akan berpanjang lebar karena diskusinya nanti, tapi sebelumnya mohon diperkenankan untuk menyampaikan beberapa hal. Kita tahu bahwa pangan dan gizi adalah sesuatu yang sangat dasar, dan ini sesuatu yang sudah dipahami bersama. *First thing first*, pangan tidak hanya sekedar komoditi tetapi harus memenuhi kaidah gizi dan keamanan pangan, harus tersedia karena merupakan hak asasi manusia. Mudah-mudahan ada yang bisa kita peroleh atau paling tidak akan ada suatu upaya menyadarkan diri sendiri tentang betapa pentingnya masalah pangan dan gizi. Demikian, selamat berdiskusi dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarokatuh.

Bogor, 4 Juni 2008

Purwiyatno Hariyadi, PhD

Kepala SEAFast Center IPB

Sambutan Kepala LPPM Institut Pertanian Bogor

Salah satu target MDGs pada tahun 2015 adalah mengurangi setengah jumlah penduduk miskin di dunia dari jumlah yang ada pada tahun 2000. Kenaikan harga BBM saat ini perlu mendapat perhatian karena akan dapat menghambat target tersebut.

Masalah kualitas SDM ditentukan oleh tingkat gizi yang bersangkutan, dan ini sangat dipengaruhi oleh asupan pangan yang diterima. Pangan di Indonesia masih sangat tergantung dengan kondisi pertanian arti luas, dalam hal ini juga termasuk perikanan dan peternakan yang merupakan penyedia pangan bagi penduduk Indonesia.

Sejak terjadi kenaikan harga BBM tahun 2005, angka kemiskinan meningkat pada tahun 2006 (39 juta). Pada tahun 2007 terjadi penurunan menjadi 37 juta. Namun jumlah ini masih lebih tinggi dari angka tahun 2005 sebelum terjadi kenaikan harga BBM, yaitu 35 juta. Keadaan yang sama juga terjadi pada data jumlah penduduk yang mengalami rawan pangan (berturut-turut 5.11 juta, 9.95 juta dan 5.71 juta masing-masing pada tahun 2005, 2006 dan 2007)

Di tingkat regional, diantara 10 negara ASEAN, nilai IPM (Indek Pembangunan Manusia) Indonesia berada pada posisi ke-7, lebih baik dari negara Kamboja, Laos dan Myanmar. Namun berada di 3 tingkat di bawah negara Vietnam.

Sejak terjadi krisis moneter pada tahun 1998, terjadi peningkatan hutang luar negeri, yang berdampak pada sulitnya memperoleh sumber pendapatan, kebijakan penurunan subsidi masyarakat, berkurangnya program-program pembangunan sosial, dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya penurunan kualitas SDM.

Beberapa pakar berpendapat, jika ada sumber dana yang memadai, maka program pengurangan kemiskinan dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, dan berbeda dengan program pemulihan rawan gizi yang akan memerlukan waktu yang lebih panjang.

Dalam era global yang penuh kompetisi, faktor pendidikan akan memegang peran yang penting. Ini dapat dilakukan dengan program kegiatan peningkatan kualitas SDM, dengan mengatasi masalah kekurangan gizi, dengan memperhatikan ketersediaan pangan. Secara nasional ketersediaan pangan dapat dikatakan cukup memadai, tetapi keadaan ini belum dapat mencapai sampai ke tingkat rumah tangga.

Beberapa program Pemerintah yang sudah dilaksanakan dalam rangka itu adalah ketahanan pangan (meliputi jumlah, mutu, keamanan, merata dan terjangkau dalam arti jarak dan daya beli masyarakat), serta diversifikasi pangan, baik vertikal maupun horizontal.

Pada masa-masa mendatang peran pemerintah melalui APBN akan semakin berkurang, sehingga perlu dilibatkan pihak-pihak lain yang mempunyai tanggung jawab yang sama untuk kepentingan ini. Salah satu program andalan pemerintah saat ini adalah PNPB (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat). Sedangkan pihak swasta yang juga diharapkan ikut bertanggung jawab dalam hal ini, dapat meningkatkan program-programnya melalui CSR (*Corporate Social Responsibility*). Dalam kedua program tersebut, perguruan tinggi dapat mengambil peran melalui kegiatan-kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat.

IPB yang memiliki 34 mayor S1, 47 mayor S2 dan 27 mayor S3, serta yang ditunjang oleh LPPM dengan 14 pusat-pusat yang ada mempunyai potensi besar untuk berperan dalam program-program pemberdayaan masyarakat.

Bogor, 4 Juni 2008
Prof. Bambang Pramudya
Kepala LPPM IPB

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	vii
1. Kenaikan harga BBM, kemungkinan penurunan SDM, dan kebijakan pemerintah yang seharusnya Prof. Hermanto Siregar	1
2. Profil pendapatan, alokasi belanja, asupan dan status gizi pada keluarga miskin Prof. Ali Khomsan	5
3. Optimalisasi sumberdaya lokal untuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia Dr. Dahrul Syah	11
4. <i>Coping strategy</i> konsumsi pangan pada keluarga miskin dan hubungannya dengan gizi kurang Dr. Ir. Evy Damayanthi, MS	21
5. Strategi peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM) untuk pencapaian MDGs-I Prof. Deddy Muchtadi	31
6. Strategi peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM) untuk pencapaian MDGs-II Prof. Herman Sudiman dan Dr. Sunarno Ranuwidjojo	39

SESI DISKUSI	47
LAMPIRAN.....	51
Lampiran 1. Pangan sebagai hak asasi : memperingati hari pangan sedunia.....	51
Lampiran 2. Pemanasan global, pangan dan perdamaian.....	56
Lampiran 3. Penguatan sistem pangan lokal	60
Lampiran 4. Pangan dan gizi sebagai hak asasi manusia.....	66
Lampiran 5. Pemenuhan hak atas pangan	71
Lampiran 6. Pemenuhan atas pangan, gizi dan kesehatan sebagai hak asasi untuk kelangsungan hidup manusia.....	78
Lampiran 7. Daftar nama dan alamat peserta	100
Lampiran 8. Susunan acara	103
Lampiran 9. Susunan panitia.....	104
Lampiran 10. Dokumentasi kegiatan Focus Group Discussion.....	105

SESI DISKUSI

7

A. Pertanyaan :

1. Bu Maggy T. (Departemen Ilmu dan Teknologi Pangan - IPB):
Seberapa jauh FGD seperti ini yang mencakup informasi teknis dan visi dapat dimasyarakatkan ke pihak-pihak yang terkait untuk mengubah seperti DPRD, Pemda, LSM, dan wartawan ?
2. Bu Handewi (PSAE) :
Apakah sumber masalah yang menjadi kesalahan dalam pelaksanaan peningkatan HDI di Indonesia? Bagaimana cara pemberdayaan wanita (ibu-ibu) dalam usaha peningkatan investasi SDM di masa mendatang?
3. Bu Endang Prangdimurti (Departemen Ilmu dan Teknologi Pangan-IPB) :
 - Apa yang dimaksud dengan pemanfaatan lahan terlantar dan bagaimana pelaksanaan program padat karya bagi masyarakat yang pendidikannya rendah?
 - Bagaimana cara mengatasi masalah kasus penipuan makanan (contoh makanan-makanan berformalin dll)?
4. Pak Dwi Andreas (FAPERTA - IPB) :
 - Apakah betul masalah krisis energi dan pangan karena supply and demand karena banyak publikasi yang menyatakan tidak demikian ?
 - Bagaimana mengenai kedaulatan pangan karena apabila kedaulatan ini diterapkan maka dampaknya luar biasa terhadap perekonomian dan perdagangan internasional dll karena concern kedaulatan pangan ini sangat berbeda

dengan concern ketahanan pangan yang kita anut sekarang ini ?

- Ada sebuah anekdot (dalam bahasa Jawa) "yang mengerti tidak bisa, yang bisa tidak berkuasa, yang berkuasa tidak mengerti" apakah anekdot ini yang kita hadapi sekarang ini?

5. Bu Since (Departemen Ilmu dan teknologi Pangan - IPB) :

Bagaimana cara merubah persepsi pemerintah menjadi pengurus sehingga sadar akan kewajibannya terhadap masyarakat? Apakah kurang makan sama dengan gizi buruk ? Bagaimana dengan produksi pangan merupakan program jangka pendek dibandingkan suplementasi ?

6. Bu Hanifah L. (Departemen Ilmu dan Teknologi Pangan - IPB) :

Apa dampak kenaikan harga bahan pangan akibat inflasi ? Bagaimana distribusi ketersediaan pangan di Indonesia dapat terus terjadi jika semua lahan digunakan untuk fungsi yang lain ?

B. Jawaban :

1. Prof. Herman Sudiman

Output dari diskusi ini akan disampaikan oleh pemerintah dalam bentuk rekomendasi. Advokasi menjadi hal penting ke berbagai pihak terkait, namun jumlah yang profesionalnya masih sedikit sehingga kebijakan tidak dapat berjalan dengan baik, seharusnya perusahaan bisa membina sekelompok masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya. Selain itu, perencanaan program yang kurang baik hanya berdasarkan teori dapat menghambat penanggulangan masalah gizi.

Gizi daur hidup menunjukkan bahwa masing-masing segmen umur mempunyai masalah sendiri-sendiri sehingga perlu fokus pada setiap segmen. Tetapi karena keterbatasan biaya maka biasanya, kita melakukan hanya pada sasaran tertentu seperti bayi dan balita, bumil dan remaja sudah diberikan suplementasi, makanan tambahan, pendidikan gizi.

Saat ini memang kita menghadapi anekdok yang seperti ini. Misalnya dalam sektor pendidikan, banyak mata pelajaran yang sebenarnya tidak diperlukan tetapi ada sedangkan keterampilan yang banyak dibutuhkan tetapi justru tidak ada.

2. Prof. Hermanto Siregar

Setiap tahun ada tambahan angkatan kerja sekitar 2.6-2.7 Juta orang yang lulus dari smp-perguruan tinggi. Sementara kemampuan lapangan kerja hanya mampu menyerap sekitar +/- 2 juta secara formal. Artinya dibutuhkan suatu terobosan yang lain khususnya dalam bentuk informal. Dari sektor secara formal inilah diharapkan adanya pengusaha/wiraswasta baru dalam jangka panjang, sehingga tidak mungkin dalam jangka pendek sehingga padat karya merupakan satu-satunya andalan untuk meningkatkan daya beli, diharapkan juga ada yang bisa disimpan.

Mengenai pemanfaatan lahan terlantar, saat ini sudah diatur dalam PP No 38 mengenai bagaimana menarik lahan terlantar, tetapi tidak bisa ditarik karena perusahaan yang sudah mempunyai HGU apabila melakukan kegiatan sedikit saja sudah dikatakan sudah mengadakan sesuatu maka akan ada akumulasi lahan oleh perusahaan yang hanya mendapatkan value atau land saja untuk disewakan lebih lanjut dan tidak betul-betul ditanami dengan jenis-jenis tanaman pangan yang sesuai dengan yang direncanakan. Sehingga dalam jangka pendek sebaiknya memperbaiki untuk bisa menarik HGU-HGU yang sudah diberikan kepada perusahaan-perusahaan yang tidak menanam sesuai dengan yang direncanakan.

Memang tidak semata-mata supply and demand, ada teori konspirasi lain yang mengatakan bahwa tidak semata-mata karena supply dan demand tetapi artinya tetap saja harus meningkatkan akses produksi, dan diversifikasi energi.

Memanfaatkan seluruh potensi lokal yang ada dengan pemanfaatan lahan tidur untuk menghasilkan pangan dalam jumlah yang cukup.

1. Dr. Dahrul Syah

Terjadi tarik menarik antara petani dan perusahaan sehingga pemerintah seharusnya lebih memberikan kebijakan yang menguatkan posisi yang lemah. Dengan keragaman yang dimiliki Indonesia kita dapat memanfaatkan program produksi pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan memanfaatkan seluruh potensi yang ada. Kurang makan tidak sama dengan gizi buruk. Strategi penanggulangan gizi kurang tidak hanya meningkatkan asupan pangan tetapi juga memperhatikan faktor lingkungan sosial di sekitarnya.

Lampiran 8. Susunan acara

Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab/Pelaksana
08.30 – 09.00	Registrasi dan Pembukaan	Panitia
09.00 – 09.15	Sambutan	1. Kepala SEAFast 2. Kepala LPPM
Moderator : Ir. Atika Waluyani (Kompas)		
09.15 – 09.25	Kebijakan pemerintah untuk antisipasi penurunan SDM akibat dari kenaikan harga BBM	Prof. Hermanto Siregar
09.25 – 09.35	Profil pendapatan, alokasi belanja, asupan dan status gizi pada keluarga miskin	Prof. Ali Khomsan
09.35 – 09.45	Optimalisasi sumberdaya lokal untuk peningkatan kualitas SDM	Dr. Dahrul Syah
09.45 – 09.55	Coping strategy konsumsi pangan pada keluarga miskin	Dr. Evy Damayanthi
09.55 – 10.05	Strategi peningkatan kualitas SDM untuk pencapaian MDGs-I	Prof. Deddy Muchtadi
10.05 – 10.15	Strategi peningkatan kualitas SDM untuk pencapaian MDGs-II	Prof. Herman Sudiman
10.15 – 12.00	Diskusi	
12.00 – 12.30	PENUTUPAN • Makan siang bersama	Panitia

Lampiran 10. Dokumentasi kegiatan Focus Group Discussion



Gambar 1. Sambutan oleh Kepala SEAFast Center dan Kepala LPPM – IPB



Gambar 2. Peserta *Food Group Discussion*

Prosiding *Focus Group Discussion* Kenaikan Harga BBM dan Pencapaian MDGs



Gambar 3. Penyampaian materi *Food Group Discussion*



Gambar 4. Sesi diskusi *Food Group Discussion*



Gambar 5. Makan siang peserta *Food Group Discussion*

